

MODEL PENDIDIKAN DIGITAL PERSPEKTIF FETHULLAH GÜLEN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM TERINTEGRASI

Dessy Octaviani¹, Isna Maylani²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Jangkung

^{1,2}Jl. Kayen-Sukolilo KM.01 Ds. Kayen Kec. Kayen Kab.Pati 59171

¹dessyoctaviani47@gmail.com, ²isna.maylani@gmail.com

Abstract

Digitalization of education is considered a process of transformation of content, methods, and technologies that change the requirements for the learning process and its results in a digital educational environment. In the digital era, the challenge of being able to offer solutions that meet educational needs is increasing. The research method used in this paper is a literature review or literature study. Primary data was taken from scientific articles on digital education models by Fethullah Gülen. Meanwhile, secondary data was taken from scientific articles and books that discussed the theme of digital education models and their implementation in integrated Islamic education. Data is collected based on suitability to the theme. Next, data analysis is taken from the limitation process that has been carried out based on predetermined criteria. Finally, the data is presented comprehensively in the form of descriptive analysis. Technological progress is within the grasp of humanity with all its benefits and consequences. The Digital Education Model implemented in Gülen schools is based on human- and knowledge-centered Islamic education principles. The goal is to help students develop critical thinking, creativity, and leadership skills and prepare them to become productive, high-quality members of society. The alignment of goals and the process of digitizing education makes the results of digital transformation something beneficial for education.

Keywords: digitalization, technology, transformation, integrated Islamic education.

Abstrak

Digitalisasi pendidikan dianggap sebagai proses transformasi konten, metode, dan teknologi yang mengubah persyaratan untuk proses pembelajaran dan hasilnya dalam lingkungan pendidikan digital. Di era digital, tantangan untuk dapat menawarkan solusi yang memenuhi kebutuhan pendidikan semakin meningkat. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah *literature review* atau studi pustaka. Data primer diambil dari artikel ilmiah yang berkaitan dengan model pendidikan digital yang ditulis oleh Fethullah Gülen. Sementara data sekunder diambil dari artikel ilmiah dan buku-buku yang membahas tema mengenai model pendidikan digital serta implementasinya dalam Pendidikan Islam terintegrasi. Data dikumpulkan berdasarkan kesesuaian dengan tema. Selanjutnya analisis data diambil dari proses limitasi yang sudah dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Terakhir, data disajikan secara komprehensif dalam bentuk analisis deskriptif. Kemajuan teknologi sudah berada dalam genggaman umat manusia dengan segala manfaat dan akibatnya. Model Pendidikan Digital yang diimplementasikan di sekolah-sekolah Gülen didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berpusat pada manusia dan pengetahuan. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepemimpinan, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkualitas tinggi. Keselarasan tujuan dan proses digitalisasi pendidikan menjadikan hasil transformasi digital menjadi hal yang bermanfaat bagi pendidikan.

Kata kunci: digitalisasi, teknologi, transformasi, Pendidikan Islam terintegrasi.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat telah tenggelam dalam revolusi teknologi yang memunculkan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu dalam masyarakat yang semakin digital dan beragam. Bidang pendidikan tidak kebal terhadap transformasi ini dan maju menuju redefinisi praktik pengajaran dan proses belajar mengajar, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat abad ke-21, salah satunya yaitu membangun sekolah untuk semua dan membuka ruang kelas untuk realitas sosial (Baldovi et al, 2021). Dalam konteks revolusi

industri 4.0 dan pembentukan ekonomi digital, digitalisasi mempengaruhi semua bidang masyarakat, termasuk pendidikan. Digitalisasi pendidikan dianggap sebagai proses transformasi konten, metode, dan teknologi yang tak terhindarkan, mengubah persyaratan untuk proses pembelajaran itu sendiri dan hasilnya dalam lingkungan pendidikan digital. Inti dari transformasi digital adalah menerapkan teknologi terbaru secara efektif dan fleksibel untuk bergerak menuju proses pendidikan yang dipersonalisasi dan berorientasi pada hasil (Юрьевна, 2022)

Teknologi informasi dan komunikasi mendobrak cara biasa kita dalam melakukan sesuatu dengan memengaruhi hampir semua aspek kehidupan kita. Kemampuan teknologi digital untuk mengatasi atau mengurangi banyak hambatan, terutama yang mengacu pada dimensi ruang, waktu dan kecepatan, berarti memiliki potensinya yang besar yang dapat dimanfaatkan oleh jutaan orang di seluruh dunia. Teknologi baru menghasilkan sebuah revolusi sejati yang memengaruhi baik aktivitas yang terkait dengan produksi dan pekerjaan maupun aktivitas yang terkait dengan pendidikan dan pelatihan. Revolusi teknologi saat ini akan mengubah cara hidup, berinteraksi, dan bekerja kita. Dalam cakupan dan kerumitannya, transformasi ini akan sangat berbeda dari apa pun yang pernah dialami umat manusia sebelumnya. Oleh karena itu, perubahan-perubahan saat ini tidak menyiratkan evolusi belaka sejak revolusi industri ketiga. Hal tersebut menimbulkan kebutuhan untuk melatih penduduk untuk menghadapi situasi baru ini (Aretio, 2019).

Ruang kelas adalah ekosistem yang kompleks di mana pelaku pendidikan di sekolah menjalin jaringan hubungan dan praktik yang memberi makna dan signifikansi pekerjaan pedagogis. Dalam skenario inilah tren yang memengaruhi lanskap pendidikan terwujud dan menjadi hidup, menjelma dalam rutinitas dan kebiasaan yang dikembangkan oleh siswa dan guru. Akibatnya, dalam masyarakat digital saat ini, ruang kelas adalah ruang yang tunduk pada transformasi digital dan karena inilah pekerjaan maupun kehidupan yang terjadi di dalamnya berubah. Juga menekankan argumen dan wacana yang melegitimasi transformasi digital progresif dan mendukung inklusi semua siswa. Skenario kompleks ini menimbulkan banyak pertanyaan yang nyaman untuk direfleksikan, seperti strategi didaktik dan organisasional apa yang diterapkan oleh guru? Materi didaktik apa yang mereka gunakan dan dalam dukungan apa? Bagaimana kombinasi dan hubungan antara berbagai jenis strategi? Apa peran yang dimainkan teknologi digital dalam inklusi? Apa model pedagogis yang mendasarinya?

Di era digital di mana dunia terbuka, tantangan untuk dapat menawarkan solusi yang memenuhi kebutuhan pendidikan semakin meningkat (Reyes, et al, 2019). Penyebaran segala sesuatu secara digital telah meningkat pesat dalam 20 tahun terakhir dan terus tumbuh secara eksponensial. Teknologi digital semakin terkait dengan kehidupan sehari-hari di berbagai bidang mulai dari sekolah dan pendidikan hingga keterlibatan politik dan bahkan manajemen keuangan dan kesehatan. Kemajuan dalam teknologi digital, dan kecepatan kemunculannya, mendorong inovasi dan aplikasi baru yang memengaruhi masyarakat. Penggunaan teknologi ini telah membantu mengubah pembelajaran dan pengembangan keterampilan menjadi proses seumur hidup. Bahkan, orang sekarang harus terus mengembangkan dan memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka untuk mengikuti inovasi konstan dan perkembangan baru di dunia ini. Meskipun ada banyak peluang dan aspirasi yang terkait dengan digitalisasi, ada juga kebutuhan penting untuk memahami dan memitigasi tantangan yang dihadapkannya bagi masyarakat, terutama populasi pelajar, dengan mempertimbangkan segala hal mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi atau universitas (Pilo, et al, 2022).

Perdebatan tentang hilangnya kondisi kemanusiaan dalam konteks konektivitas otomatis masih hidup dan membutuhkan analisis, bukan tanpa risiko dan kesulitan. Pada awal abad ini, platform teknologi adalah ruang

horizontal, terbuka, dan terdesentralisasi, tetapi dalam dua dekade terakhir mereka telah mengalami pergeseran penting dalam sentralisasi dan kontrol mereka, tidak hanya konten, tetapi juga modal sosial yang diproduksi yang mempertanyakan ke mana tujuan kita dan siapa yang mengontrol jalannya. Oleh karena itu, analisis sifat dan kualitas interaksi yang diaktifkan di jagat digital adalah wajib. Penting untuk mempromosikan garis penelitian yang mempertanyakan bidang TIK, dan itu termasuk gangguan platform teknologi (terutama sejak awal abad ke-20) dalam komunikasi, informasi, hiburan dan pendidikan, yang dimediasi oleh teknologi (Lazo et al, 2022).

Dalam kerangka masyarakat digital, digitalisasi proses mediasi yang ditujukan kepada guru dan siswa harus diwujudkan dalam proposal yang ditawarkan secara sangat terintegrasi, sebuah fakta yang saat ini hanya dapat dilihat sekilas dan pada kesempatan langka (Gregori, 2021).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah *literature review* atau studi pustaka. Data primer diambil dari artikel ilmiah yang berkaitan dengan model pendidikan digital yang ditulis oleh Fethullah Gülen. Sementara data sekunder diambil dari artikel ilmiah dan buku-buku yang membahas tema mengenai model pendidikan digital serta implementasinya dalam Pendidikan Islam terintegrasi. Data dikumpulkan berdasarkan kesesuaian dengan tema. Selanjutnya analisis data diambil dari proses limitasi yang sudah dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Terakhir, data disajikan secara komprehensif dalam bentuk analisis deskriptif.

PEMBAHASAN

1.1 Kelebihan dan Kekurangan Media Digital

Kemajuan teknologi sudah berada dalam genggaman umat manusia dengan segala manfaat dan akibatnya (Gülen et al, 2016). Perubahan teknologi dan produksi informasi baru-baru ini berkembang pesat menuntut tinjauan ulang metode tradisional dan statis dan bahkan dapat mengungkapkan jalan baru untuk penelitian (Lemieux, et al, 2022). Teknologi digital adalah yang merupakan alat efektif yang mampu memastikan reformasi berkualitas tinggi di sektor ekonomi dan bidang kehidupan sosial (Абирова et al, 2022).

Bagi siswa, manfaat sistem pendidikan digital dapat diringkas sebagai berikut: 1) Pelatihan yang dipersonalisasi. Hal ini membuat para siswa dapat memilih program belajar sesuai keinginan siswa sendiri; 2) Belajar mandiri. Pengembangan pencarian mandiri, pemilihan dan analisis informasi yang diperlukan. Selain itu, perangkat pembelajaran digital mengasah kemampuan berpikir kritis yang menjadi dasar tumbuhnya berpikir sistematis; 3) Merangsang peserta didik. Peserta didik yang belajar menggunakan alat dan teknologi digital menjadi lebih terlibat dalam metode ini dan lebih tertarik untuk mengembangkan basis pengetahuan mereka. Pembelajaran digital jauh lebih interaktif dan berkesan daripada buku teks tradisional atau kegiatan belajar satu arah, menawarkan konteks yang baik, rasa potensi yang lebih besar, dan aktivitas yang lebih menarik; 4) Peluang Pembelajaran yang ditingkatkan. Cara belajar tradisional menawarkan sedikit kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, berinteraksi, karena dinamika kelas tradisional mencakup siswa, buku pelajaran, dan guru. Di sisi lain, sistem pendidikan digital memberi siswa berbagai kesempatan belajar. Ketersediaan konten gambar dan video tanpa batas, realitas virtual, sesi interaktif, dan lainnya membuat pembelajaran digital lebih menyenangkan dan nyaman bagi pelajar (Matvienko, 2022).

Sementara pembelajaran digital memiliki banyak keuntungan, ada juga beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan, di antaranya: Kurangnya interaksi antar individu; Kesulitan teknis dapat muncul saat menggunakan platform digital, sehingga menyebabkan gangguan pada proses pembelajaran; Siswa mungkin

menghadapi lebih banyak gangguan saat belajar di lingkungan digital, seperti media sosial, aplikasi perpesanan, atau situs web lain, yang dapat menurunkan produktivitas dan fokus mereka; Ketergantungan pada teknologi; Akses terbatas yang mana tidak semua siswa memiliki akses ke internet berkecepatan tinggi; Kesulitan dalam mempertahankan motivasi dan keterlibatan dalam lingkungan digital: dan sebagainya.

1.2 Pro dan Kontra Digitalisasi Pendidikan

Teknologi digital telah menjadi sumber daya penting di era digital. Dalam konteks ini, ada kebutuhan yang jelas dan mendesak untuk melatih warga dalam lingkungan digital. Hal ini berarti belajar mengkonsumsi dan memproduksi pesan media, berkreasi dan mengekspresikan diri dengan teknologi digital, dan mengetahui bagaimana bertindak di ranah digital (Varela, et al, 2022).

Pengenalan teknologi digital dalam proses pendidikan mengubah penampilan, metodologi, dan pendekatannya pada organisasi pembelajaran. Bentuk pendidikan tradisional digantikan oleh teknologi yang menyiratkan cara yang berbeda secara fundamental untuk memperoleh dan menyebarkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan kemampuan. Guru telah mulai secara aktif menerapkan kurikulum yang adaptif dan berorientasi pada praktik yang dibangun berdasarkan teknologi tersebut. Sebagai segmen sosialisasi yang berpengaruh, inovasi ini telah memasuki bidang pendidikan dan telah menjadi alat yang digunakan untuk bertukar informasi dan menyebarkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi (Конюхова, et al 2022).

Mengungkap pro dan kontra digitalisasi, para ahli, ilmuwan, dan praktisi, pertama-tama berupaya mendefinisikan konsep baru dan menawarkan solusi konstruktif terkait pengenalan teknologi baru dalam proses pendidikan. Untuk konsep seperti ini, Maksimova mengacu pada "literasi digital". Menurutnya, "literasi digital" didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dengan melibatkan penggunaan teknologi digital dan sumber daya internet yang aman dan efektif. Sementara itu, Umnova-Konyuhova mendefinisikan "pembelajaran digital" melibatkan penerapan "didaktik digital", yang diciptakan untuk asimilasi pengetahuan mata pelajaran oleh peserta didik, pengembangan keterampilan dan kemampuan, termasuk penggunaan teknologi digital (Максимова, 2021).

Signifikansi sosial yang sangat besar dari proses pendidikan menentukan tingkat tanggung jawab yang tinggi dari lembaga pendidikan secara keseluruhan. Pada dasarnya terdapat lima transformasi utama dalam pendidikan digital: perubahan dalam ruang pendidikan (transfer kelas penuh atau sebagian ke format digital); transformasi peran guru (dari subjek yang membangun situasi pendidikan menjadi moderator (tutor) materi digital statis dan komunikasi virtual); transisi ke sifat visual-figuratif dari penyajian pengetahuan, mengaktifkan persepsi visual, pemikiran figuratif (pelajaran video, presentasi, tes); perubahan interaksi sosio-psikologis antar siswa (Храпов, 2022).

Harapan umum para ahli, pendidik, ilmuwan, dan praktisi dari penyerapan dalam format pendidikan digital adalah sebagai berikut: meningkatkan tingkat literasi digital dan komputer di kalangan siswa; pelatihan spesialis kompetitif yang dapat bekerja menggunakan teknologi dan layanan digital; mengurangi waktu yang dihabiskan peserta dalam proses pendidikan untuk mencari informasi hukum dan ilmiah; pelatihan spesialis yang dibutuhkan pasar dan membuat keputusan menggunakan teknologi informasi, serta secara kompeten menggabungkan keterampilan profesional dan inovatif; mendorong kaum muda untuk realisasi diri, dan lain-lain (Конюхова, et al, 1022).

Pengenalan sistem dan teknologi digital dalam proses pendidikan, akan diperoleh hasil sebagai berikut: 1) database yang berisi pembelajaran digital, termasuk arsip data prestasi siswa dan informasi yang memungkinkan menilai kompetensi profesional dan kualifikasi lulusan; 2) metode pengajaran baru telah dikembangkan, termasuk yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk dengan cepat menanggapi risiko destruktif di bidang sosial-digital; 3) keterampilan untuk bekerja dengan manajemen dokumen digital dan lain-lain (УМНОВА, 2022).

Secara umum, pendekatan pembelajaran yang muncul dan transisi ke pembelajaran digital dianggap menjanjikan yaitu mampu meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan, di sisi lain, semakin banyak kekhawatiran yang disebabkan oleh kenyataan bahwa siswa hanya mengembangkan *clip thinking*, yang memungkinkan mereka untuk melakukan beberapa fungsi pada saat yang sama, dengan cepat menavigasi perubahan dan pembaruan informasi, tetapi tidak mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah praktis yang kompleks secara konstruktif dan menyeluruh (Гыцева, 2021). Siswa kehilangan pemahaman bahwa ada momen etika dan budaya dalam komunikasi.

Lingkungan virtual mengubah status pembelajar. Ia menjadi konsumen informasi, yang teridentifikasi dalam ruang digital sebagai objek virtual. Sejalan dengan itu, etika relasi berubah, dalam hal ini bukan orang yang berkomunikasi dengan seseorang, melainkan citra digital dengan objek yang serupa. Seorang siswa daring tidak mengalami emosi yang begitu kuat dalam hubungannya dengan guru, seperti yang terjadi dalam format pelajaran penuh waktu, hal ini pada gilirannya mengubah sikap terhadap mata pelajaran yang dipelajari, karena dalam sistem pendidikan tradisional, minat pada mata pelajaran sebagian besar membentuk kepribadian guru. Siswa dihadapkan pada tugas untuk menilai konten pendidikan secara mandiri, membuat keputusan tentang keandalan informasi yang diterima, yang berubah menjadi bentuk pengaruh yang efektif terhadap mekanisme pengaturan sosial budaya dan moral. Penggunaan informasi yang diperlukan oleh siswa membentuk sistem motif aktivitas dan merupakan dasar pembentukan kompetensi profesional (КОНЮХОВА 2022).

Tampak jelas bahwa peralihan ke model pendidikan digital mengubah model pendekatan individual kepada setiap siswa yang semula didasarkan pada pendekatan humanis dengan mempertimbangkan kemampuan dan kemampuan individu siswa, pencarian pendekatan alternatif yang dapat mengembangkan keunikan pada setiap orang berdasarkan tipe-tipe psikologinya. Pakar di bidang psikologi dengan tepat menunjukkan bahwa norma perilaku manusia ada dalam bentuk standar perilaku dan direproduksi dalam perilaku tanpa penilaian sadar mereka. Karena norma, seperti nilai, bersifat hierarkis, mereka juga membutuhkan pemahaman dan identifikasi pribadi di mana perkembangan spiritual sangat penting. Perkembangan spiritual mencakup kebangkitan potensi yang sebelumnya tersembunyi dan tidak aktif, pendakian kesadaran ke area baru, transformasi radikal dari elemen kepribadian "normal" dan pengungkapan dimensi internal baru, karena sifat psikologis seseorang terus-menerus menggerakkannya ke arah pertumbuhan pribadi, kreativitas, dan kemandirian. Sehubungan dengan itu, ada kebutuhan mendesak untuk menciptakan etika digital virtual bidang etika terapan, termasuk refleksi moral dan filosofis serta penilaian moral komunikasi virtual dan penyusunan pembenaran teoretis untuk norma dan prinsip yang mengatur perilaku masyarakat di lingkungan digital, dan yang paling penting, penciptaan mekanisme hukum, memastikan kepatuhan terhadap norma dan prinsip ini. Sudah ada preseden di dunia untuk memberlakukan pembatasan penggunaan program robot untuk berkomunikasi dengan manusia.

Saat ini telah terjadi perubahan besar dalam budaya dan pandangan dunia pemuda modern yang mana mereka menjadi semakin bergantung pada lingkungan elektronik. Hal ini menimbulkan kekhawatiran.

Bagaimanapun, budaya dan nilai-nilai budaya diciptakan, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya oleh mereka sendiri. Jika semua ini digantikan oleh teknologi elektronik, maka unsur-unsur pengetahuan implisit, pengalaman individu dan sebagainya berada di luar proses pendidikan. Setuju dengan pendapat L. V. Chkhutiashvili bahwa "teknologi tidak akan menggantikan kemanusiaan dalam hubungan antara guru dan siswa, komunikasi langsung dan kebebasan dalam pendidikan, dan tanpa ini pendidikan berkualitas tinggi tidak mungkin". Harus ditekankan bahwa perlu untuk terus mencari pendekatan baru dalam penyelenggaraan pembelajaran digital dan format implementasinya, meningkatkan metodologi pendidikan online, membuat model baru untuk menyajikan materi kuliah dan mengembangkan keterampilan praktis yang menjadikan kegiatan pendidikan digital lebih rasional dan produktif.

Fethullah Gülen adalah seorang pemikir Islam moderat dan pendiri gerakan Hizmet, yang menekankan pada pendidikan dan dialog antarbudaya. Gülen menganggap teknologi sebagai alat yang penting dalam mendukung pendidikan dan komunikasi, dan menyatakan bahwa teknologi dapat digunakan untuk memajukan nilai-nilai positif dan memperkuat hubungan antar manusia. Dalam pandangan Gülen, teknologi adalah alat yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan kebijaksanaan. Ia mengajak umat Islam untuk memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman agama dan untuk mendorong pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Gülen juga memandang teknologi sebagai alat yang dapat membantu memperkuat komunikasi antarbudaya. Ia menekankan pentingnya dialog antar agama dan antarbudaya, dan percaya bahwa teknologi dapat memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman yang memperkaya. Sains dan teknologi mempermudah manusia dan tidak ada alasan serius untuk takut padanya. Bahayanya bukanlah membangun dunia ilmiah. Bahayanya adalah ketidaktahuan, ketidaksadaran dan menghindari tanggung jawab.

Namun, Gülen juga berbicara tentang bahaya dari teknologi yang kurang terkendali dan dapat digunakan untuk tujuan yang tidak bermoral atau merugikan, seperti penyebaran kebencian atau propaganda ekstremis. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya penggunaan teknologi dengan bijak dan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Gülen juga menekankan bahwa penggunaan teknologi harus dipandang dalam konteks nilai dan etika yang berlaku dalam Islam. Ia menolak penggunaan teknologi untuk tujuan yang merusak moral dan etika, serta mengecam penggunaan teknologi untuk menyebarkan kebencian dan fanatisme.

Secara keseluruhan, pendapat Fethullah Gülen tentang teknologi adalah positif, namun dengan catatan bahwa penggunaannya harus diatur dan diarahkan dengan hati-hati untuk mencapai tujuan-tujuan yang baik dan positif.

Dalam kesimpulannya, Gülen menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat jika digunakan dengan bijak dan dalam konteks nilai-nilai agama dan etika. Ia mendorong umat Islam untuk mengambil peran aktif dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia.

Selain sebagai abad ilmu pengetahuan dan teknologi, abad ke-20 juga merupakan abad di mana Islam juga berkembang dan mulai dihayati secara sadar, terutama di kalangan terpelajar. Para pendidik menganggap penggunaan teknologi pembelajaran campuran, yang memaksimalkan manfaat metode pengajaran klasik dan inovatif sebagai arah yang paling menjanjikan untuk transformasi digital. Dengan digitalisasi seluruh aspek kehidupan, diperlukan transformasi digital bidang pendidikan, yang modernisasinya terjadi pada persimpangan proses pendidikan dan manajemen. Bidang pendidikan guru tidak terkecuali: digitalisasi di bidang ini dianggap oleh para peneliti sebagai proses modernisasi.

Model Pendidikan Digital yang diimplementasikan di sekolah-sekolah Gülen didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berpusat pada manusia dan pengetahuan. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepemimpinan, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkualitas tinggi.

Beberapa elemen kunci dari Model Pendidikan Digital Fethullah Gülen yang diimplementasikan di sekolah-sekolah Gülen adalah sebagai berikut:

- (1) Integrasi Teknologi: Sekolah-sekolah Gülen mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan pengajaran sehari-hari, sehingga siswa terbiasa menggunakan teknologi dan memahami cara kerjanya. Hal ini meliputi penggunaan perangkat lunak dan perangkat keras modern, seperti tablet, laptop, dan papan tulis interaktif.
- (2) Pembelajaran Kolaboratif: Sekolah-sekolah Gülen mendorong pembelajaran kolaboratif dan kerja tim di antara siswa. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja bersama secara online.
- (3) Kurikulum yang Relevan: Sekolah-sekolah Gülen memastikan bahwa kurikulum yang diikuti siswa relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Kurikulum diarahkan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di era digital, seperti kemampuan teknologi informasi, pemecahan masalah, dan keterampilan interpersonal.
- (4) Pengembangan kreativitas dan inovasi: Model pendidikan digital Fethullah Gülen juga mendorong pengembangan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Sekolah-sekolah Gülen mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui penggunaan teknologi dan berbagai proyek inovatif.
- (5) Fokus pada Pendidikan Karakter: Sekolah-sekolah Gülen juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dan moral bagi siswa. Mereka mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, dan memotivasi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- (6) Pendidikan multikultural: Sekolah-sekolah Gülen mendorong pendidikan multikultural yang menghargai keragaman budaya dan kepercayaan. Melalui penggunaan teknologi dan interaksi siswa dari berbagai latar belakang, sekolah-sekolah Gülen mendorong dialog antarbudaya dan toleransi antarumat beragama.
- (7) Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Sekolah-sekolah Gülen memanfaatkan teknologi untuk melakukan evaluasi pembelajaran yang lebih efisien dan efektif. Hal ini meliputi penggunaan perangkat lunak untuk menguji pemahaman siswa, serta untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam memahami materi.

Secara keseluruhan, Model Pendidikan Digital yang diimplementasikan di sekolah-sekolah Gülen memiliki fokus pada pengembangan keterampilan siswa yang relevan dengan dunia digital. Selain itu, pendidikan karakter dan moral juga menjadi prioritas utama di sekolah-sekolah Gülen. Dalam implementasi model pendidikan digital Fethullah Gülen, sekolah-sekolah Gülen mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan teknologi dalam proses pembelajaran. Model ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki kualitas karakter yang baik, kreatif dan inovatif, serta berkepemimpinan yang berbasis pada etika dan moral yang baik.

PENUTUP

Kemunculan teknologi di dunia pendidikan tidak dapat terelakkan dari aktivitas pembelajaran di sekolah. Meskipun mengandung pro dan kontra, namun perlu disikapi dengan menjadikannya sebagai tantangan dalam pemanfaatannya. Model pendidikan digital yang mengacu pada perspektif Fethullah Gülen terbukti efektif jika diimplementasikan dalam Pendidikan Islam terintegrasi. Model Pendidikan Digital yang diimplementasikan di

sekolah-sekolah Gülen didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berpusat pada manusia dan pengetahuan. Metode ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepemimpinan, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkualitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana Georgina Muñoz-Piloz, Angélica Melissa Villalva-Pilozo, Andrés Roberto Medina-Castro dan Gladys Paola Perez-Quinto, “Los niños de la era digital: estilos de aprendizaje y los retos de la participación”, *Domínio de las Ciencias*, 8 (2), 2022.
- Amélie Lemieux dan Stephanie Mason, “When in Doubt, Map it Out: Teachers’ Digital Storytelling Researched through Documentation”, *Canadian Journal of Learning and Technology*, 48(1), 2022.
- Carmen Marta-Lazo, José Antonio Gabelas-Barroso, Antonia Nogales-Bocio dan Miguel Ezequiel Badillo-Mendoza, Aprendizaje multimedia y transferencia de conocimiento en una plataforma digital. Estudio de caso de Entremedios, *Revista Iberoamericana de Educación a Distancia*, 25 (1), 2022.
- Светлана Владиславовна Гусева, “Плюсы и минусы дистанционного обучения”, *Межрегиональные Пименовские чтения*, 18 (18), 2021.
- Сергей Александрович Храпов, “Цифровое образование и эмоциональный мир обучающихся”, *Вестник Тверского государственного университета. Сер. Философия*, 3 (57), 2021.
- Elena Barberá-Gregori dan Cristóbal Suárez-Guerrero, Evaluación de la educación digital y digitalización de la evaluación, *RIED-Revista Iberoamericana De Educación a Distancia*, 24 (2), 2021.
- Fernando Fraga-Varela dan Almudena Alonso-Ferreiro, “Digital Competence in Primary Education and the Limits of 1:1 Computing”, *Canadian Journal of Learning and Technology*, 48(2), 2022.
- Lorenzo García Aretio, Necesidad de una educación digital en un mundo digital, *Revista Iberoamericana de Educación a Distancia*, 22 (2), 2019.
- M. Fethullah Gülen, *Asrın Getirdiği Tereddütler 2* (Istanbul: Nil Yayınları, 2016).
- M. Fethullah Gülen, *Çağ ve Nesil 1* (Istanbul: Nil Yayınları, 2016).
- María Isabel Pardo-Baldoví, Diana Marín-Suelves dan María Isabel Vidal-Esteve, “Prácticas docentes en la escuela digital: la inclusión como reto”, *Revista Latinoamericana de Tecnología Educativa*, 21(1), 2021.
- Sofya Vasilievna Matvienko dan Elena Vladimirovna Vasilyeva, Образование XXI: Плюсы и Минусы Цифрового Образования, *Образование и Право*, 1, 2022.
- Victorina Castrejón Reyes dan Claudia Cintya Peña Estrada, “Liderazgo Docente Una Oportunidad para Afrontar los Desafíos en el Aprendizaje Digital”, *Revista Innova*, 4 (1), 2019.
- Александр Григорьевич Бермус, “Актуальные проблемы педагогического образования в эпоху цифровой трансформации: теоретический обзор”, *Педагогика. Вопросы теории и практики*, 7 (1), 2022.
- Гузаль Рихсуллаевна Абилова dan Мехриниса Эргашовна Мамаева, “Современные тенденции и перспективные технологии реализации цифрового образования”, *Общество и инновации*, Special Issue (2), 2022.
- Дмитрий Михайлович Рогозин, Ольга Борисовна Солодовникова, dan Анна Алексеевна Ипатова, “Как преподаватели вузов воспринимают цифровую трансформацию высшего образования”, *Проблемы Онлайн-Обучения*, 1, 2022.
- Ирина Анатольевна Умнова-Конюхова dan Ирина А Алешкова, “Современное юридическое образование: актуальные вопросы внедрения цифровых технологий”, *Социальные и гуманитарные науки*, 4 (2), 2022.
- Ирина Михайловна Максимова, “Цифровизация юридического образования: теоретический аспект”, *Актуальные проблемы государства и права*, 5 (18), 2021.
- Ирина Николаевна Давыдова, *Психология предназначения : теория и практика* (Moskva: Солирис, 2020).
- Лела Васильевна Чхутиашвили, “Тенденции развития высшего образования в цифровой экономике”, *Право и цифровая экономика*, 1, 2021.
- Муллер Ольга Юрьевна, Цифровое Образование на Современном Этапе: Трудности и Перспективы, *Известия Самарского научного центра Российской академии наук*, 24 (83), 2022.